



**ANALISIS PERBANDINGAN FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB
KETIMPANGAN PEMBANGUNAN ANTAR KABUPATEN/KOTA
DI KAWASAN KEDUNGSAPUR****Linda Tustiana Puspitawati** ✉Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima April 2013
Disetujui April 2013
Dipublikasikan Mei 2013

Keywords:

Ketimpangan, Kedungsapur,
Sektoral, Tipologi Klassen,
Fasilitas, Location Quotient,
Shift Share
Inequality, Kedungsapur,
Sektoral, Klassen Typol-
ogy, Facilities, Location
Quotient, Shift Share

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbandingan faktor-faktor penyebab terjadinya ketimpangan antar kabupaten/kota dengan menganalisis dari segi kondisi sektoral, karakteristik pertumbuhan ekonomi, dan kondisi fasilitas sosial dan ekonomi setiap kabupaten/kota di Kawasan Kedungsapur. Penelitian ini dilakukan pada kabupaten/kota dalam Kawasan Kedungsapur Jawa Tengah. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah analisis Location Quotient, Shift Share, Tipologi Klassen, dan Skalogram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kabupaten/kota yang memiliki sektor basis adalah sektor pertanian memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah, sedangkan sebagian besar kabupaten/kota di Kawasan Kedungsapur memiliki sektor basis pada sektor pertanian. Karakteristik pola pertumbuhan Kota Semarang termasuk daerah maju dan cepat berkembang, Kabupaten Semarang termasuk daerah maju tapi tertekan, Kabupaten Kendal termasuk daerah berkembang cepat, dan 3 kabupaten/kota lainnya termasuk daerah tertinggal. Kondisi fasilitas terlengkap hanya terdapat pada 2 kabupaten/kota dan 4 kabupaten/kota lainnya termasuk dalam daerah yang kurang lengkap fasilitas ekonomi dan sosialnya. Kesimpulan dari penelitian ini kondisi sektoral, pola pertumbuhan, dan fasilitas sangat berpengaruh terjadinya ketimpangan pembangunan antar kabupaten/kota di Kawasan Kedungsapur.

Abstract

The purpose of this research to know the comparison of causing factors of the inequality occurrence among districts/cities by analyzing sectoral factor, economic growth characteristic, and economic, social facilities condition every district/cities in Kedungsapur. This research was conducted in districts/cities in Kedungsapur Central Java, and the used data were obtained from BPS Central Java Province. The method in collecting the data was documentation. The analysis that was used was Location Quotient, Shift Share, Klassen Typology, and Scalogram. The results of the analysis showed that is average of districts/cities which have sector was agriculture sector which has lower economic growth, whereas most of agriculture sector. Klassen Typology analysis shows that the characteristic of growth pattern every district/cities is that Semarang city was included to the high growth and high income, Semarang district was included to high income but low growth, Kendal was included high growth but low income, and 3 other district/cities were included in to the low income and low growth. Scalogram analysis shows that the complete facility condition only exist in 2 districts/cities, and 4 other district/cities were included in to the least economic and social complete facilities. Conclusions of this research, sectoral conditions, growth patterns, and the facilities are very influential the imbalance between districts/cities in Kedungsapur.

PENDAHULUAN

Kondisi dan potensi ekonomi daerah merupakan modal dasar dan faktor dominan yang dimiliki Provinsi Jawa Tengah yang dapat didayagunakan untuk mencapai sasaran pembangunan dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat. Langkah strategis pelaksanaan pembangunan dari pemerintah dalam mengambil kebijakan mengarah pada perkembangan pusat-pusat per-

Tabel 1
PDRB Kab/Kota Dirinci Menurut Pembagian Kawasan Strategis
Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2008-2010
(Jutaan Rupiah)

Kawasan Strategis	2008	2009	2010
Kedungsapur	35.611.182,60	35.850.262,93	37.834.133,14
Barlingmascakep	34.160.121,34	35.106.096,93	39.754.032,99
Purwomanggung	11.452.643,47	11.977.072,91	12.539.786,26
Subosukowonosraten	27.978.009,11	29.403.591,91	30.723.538,52
Banglor	4.007.175,94	4.264.767,79	4.466.774,34
Wanarakuti	19.711.323,42	20.587.534,77	21.500.418,60
Tangkallangka	10.170.663,69	10.619.826,81	11.135.661,23
Bregas	9.451.379,50	9.933.132,11	10.416.131,11

Sumber: BPS Jateng 2010, Data Diolah

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat bahwa PDRB kawasan Kedungsapur merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan kawasan strategis lainnya pada tahun 2008-2009, namun pada tahun 2010 PDRB kawasan Kedungsapur tertinggi kedua setelah Barlingmascakep. Akan tetapi,

Tabel 2

Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Pembagian Kawasan Strategis
Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2008-2010
(Persen)

Kawasan Strategis	2008-2009	2009-2010	Rata-Rata Pertumbuhan
Kedungsapur	0,67	5,53	3,10
Barlingmascakep	2,77	13,24	8,00
Purwomanggung	4,58	4,70	4,64
Subosukowonosraten	5,10	4,49	4,80
Banglor	6,43	4,74	5,58
Wanarakuti	4,45	4,43	4,44
Tangkallangka	4,41	4,86	4,64
Bregas	5,10	4,86	4,98

Sumber: BPS Jateng 2010, Data Diolah

tumbuhan ekonomi daerah. Perda Provinsi Jawa Tengah No. 8 Tahun 1992 dengan pembaruan Perda Provinsi Jawa Tengah No. 21 tahun 2003 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah, Pemerintah Provinsi membentuk kawasan kerjasama antar daerah yang dipandang dari potensi dan struktur ekonomi kewilayahan dapat dimanfaatkan bagi upaya pemerataan pembangunan dalam suatu kawasan.

apabila dilihat dari laju pertumbuhan setiap kawasan strategis, Kawasan Kedungsapur memiliki rata-rata pertumbuhan terendah dibandingkan dengan kawasan-kawasan lainnya. Pada tabel 1.2 berikut ini rata-rata pertumbuhan pada setiap kawasan strategis.

Pembagian wilayah dalam satu kawasan merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sekaligus pemerataan pembangunan wilayah. Setiap kawasan strategis memiliki satu daerah yang dijadikan sebagai pusat pertumbuhan yang berperan mendorong

pertumbuhan ekonomi bagi daerah sendiri dan daerah sekitarnya (*hinterland*). Perbedaan tingkat kemajuan ekonomi antardaerah yang berlebihan merupakan ciri-ciri dari adanya kesenjangan regional dan dapat dilihat dari perbandingan PDRB setiap kabupaten/kota dalam satu kawasan.

Tabel 3

PDRB di Kab/Kota Kawasan Kedungsapur
Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2008-2010
(Jutaan Rupiah)

Kabupaten/Kota	PDRB ADHK 2000		
	2008	2009	2010
Kota Semarang	19,156,814.29	20,180,571.95	21,365,817.80
Kab. Semarang	5,079,003.40	5,300,723.41	5,560,551.90
Kab. Kendal	4,821,331.68	5,090,233.18	5,392,965.71
Kab. Demak	2,787,524.02	2,901,151.51	3,020,821.04
Kab. Grobogan	2,948,793.80	3,097,093.25	3,253,398.65
Kota Salatiga	832,154.88	869,452.99	913,020.05
Jumlah	35,626,746.67	37,396,080.48	39,203,842.62
Rata-rata	5,937,791.11	6,228,180.08	6,533,973.77

Sumber : BPS Jateng 2010, Data Diolah

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa dari keenam kabupaten/kota di kawasan Kedungsapur tersebut ternyata terjadi perbedaan PDRB yang mencolok antara satu daerah dengan daerah yang lain. Kabupaten/kota yang berada diatas rata-rata PDRB Kawasan Kedungsapur dalam kurun waktu 2008-2010 hanya Kota Semarang dan kelima kabupaten/kota lainnya masih berada di bawah rata-rata PDRB kawasan Kedungsapur.

Perbedaan PDRB tersebut mengindikasikan adanya ketidakmerataan yang menyebabkan terjadinya ketimpangan atau kesenjangan antar kabupaten/kota di kawasan Kedungsapur.

Pada tabel 4 dapat dilihat perkembangan dan laju pertumbuhan PDRB kabupaten/kota di kawasan Kedungsapur untuk tahun 2008-2010 dan dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan kawasan Kedungsapur sebagai berikut ini:

Tabel 4

Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000
Menurut Kab/Kota di Kedungsapur Tahun 2008-2010
(%)

Kab/Kota	2008-2009	2009-2010	Rata-Rata Pertumbuhan
Kota Semarang	5.34	5.87	5.61
Kab. Semarang	4.37	4.90	4.63
Kab. Kendal	4.10	1.40	2.75
Kab. Demak	4.08	4.12	4.10
Kab. Grobogan	5.03	5.05	5.04
Kota Salatiga	4.48	5.01	4.75
Kedungsapur	4.89	4.91	4.90

Sumber: BPS Jateng 2010, Data Diolah

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hanya Kota Semarang (sebesar 5.61%) dan Kabupaten Grobogan (sebesar 5.04%) yang rata-rata pertumbuhan PDRB di atas rata-rata pertumbuhan

PDRB kawasan Kedungsapur sebesar 4.90%, sedangkan kabupaten/kota lainnya masih berada di bawah rata-rata pertumbuhan PDRB kawasan Kedungsapur. Kabupaten Grobogan yang

termasuk memiliki PDRB rendah dalam kawasan Kedungsapur, tetapi rata-rata pertumbuhannya cukup tinggi. Kabupaten/kota yang memiliki nilai PDRB tinggi belum tentu rata-rata pertumbuhannya juga tinggi, hal ini yang menjadi indikator adanya ketimpangan pembangunan dalam kawasan Kedungsapur. Tingkat pertumbuhan yang tinggi pada kabupaten/kota di kawasan Kedungsapur tidak mencerminkan tingkat pemerataan dalam pembangunan juga meningkat, karena tingkat pertumbuhan ekonomi yang cepat apabila tidak diikuti dengan perbaikan dalam ekonomi suatu wilayah menyebabkan tingkat ketimpangan dalam pembangunan juga tidak berkurang.

Kebijakan pemerintah untuk mengembangkan wilayah untuk menggerakkan dan memacu pembangunan antara pusat pertumbuhan

yang memiliki kemajuan ekonomi lebih tinggi dengan daerah sekitarnya (*hinterland*) yang cenderung tingkat kemajuan ekonominya lebih rendah. Pemusatan industrialisasi pada pusat pertumbuhan diharapkan akan menjadi efek sebar (*spread effect*) dari kegiatan pada pusat pertumbuhan sehingga daerah sekitarnya juga akan dapat tumbuh dan diharapkan terjadi peningkatan dalam pembangunan wilayah. Kegiatan tersebut berupa pembangunan infrastruktur, transportasi, komunikasi dan kelembagaan sosial sehingga dapat meningkatkan daya tarik wilayah.

Dilihat secara struktural, setiap kabupaten/kota di Kawasan Kedungsapur memiliki sumbangan sektor-sektor ekonomi yang berbeda-beda dalam kontribusinya terhadap PDRB. Berikut ini kontribusi sektoral kabupaten/kota di Kawasan Kedungsapur sebagai berikut:

Tabel 5
Kontribusi Sektoral Kabupaten/Kota di Kedungsapur Tahun 2010
(%)

Sektor	Kota Semarang	Kab. Semarang	Kab. Kendal	Kab. Demak	Kab. Grobogan	Kota Salatiga
Pertanian	1,17	14,97	26,14	44,86	43,77	5,26
Pertambang & Penggali	0,17	0,13	1,14	0,20	1,32	0,06
Industri	24,16	42,82	33,85	9,50	2,92	16,68
Listrik, Gas, & Air Bersih	1,53	1,32	1,60	0,94	1,66	6,20
Konstruksi	19,82	3,98	3,66	5,40	5,63	6,04
Perdag, Hotel, & Restoran	27,92	20,65	16,94	17,99	17,79	18,49
Pengangkutan & Komunikasi	9,82	2,60	3,38	5,10	3,38	11,37
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	2,73	4,21	3,00	4,41	8,42	10,42
Jasa-Jasa	12,69	9,32	10,29	11,60	8,10	25,48

Sumber : BPS Jateng, 2010

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa Kota Semarang kontribusi sektor perdagangan, hotel, dan restoran merupakan penyumbang terbesar dalam PDRB, sedangkan Kabupaten Semarang dan Kabupaten Kendal penyumbang terbesar dalam PDRB yaitu sektor industri pengolahan. Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan memiliki sektor pertanian sebagai kontribusi terbesarnya, sedangkan Kota Salatiga sektor jasa-jasa berkontribusi tertinggi terhadap

PDRB. Kota Semarang yang memiliki sektor perdagangan, hotel dan restoran yang kuat menjadikan perekonomian Kota Semarang lebih unggul daripada kabupaten/kota lainnya.

Pada tabel 6 dapat dilihat juga penduduk yang telah bekerja pada sektor-sektor ekonomi di kabupaten/kota dalam Kawasan Kedungsapur, yang menunjukkan penyerapan tenaga kerja pada setiap sektor masing-masing kabupaten/kota di Kawasan Kedungsapur yaitu sebagai berikut:

Tabel 6
Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Kerja Utama
Kabupaten/Kota di Kawasan Kedungsapur Tahun 2010

Sektor	Kota Semarang	Kab. Semarang	Kab. Kendal	Kab. Demak	Kab. Grobogan	Kota Salatiga
Pertanian	12.697	171.931	209.909	181.971	391.712	2.668
Pertambang & Galian, Listrik, Gas, Air Bersih	1.733	1.282	1.956	3.108	3.341	720
Industri	156.423	128.091	53.249	75.821	35.713	12.388
Konstruksi	54.745	37.827	25.255	55.379	54.217	4.275
Perdagangan, Hotel, & Restoran	244.718	90.322	80.074	97.889	111.642	22.005
Pengangkutan & Komunikasi	41.945	15.737	17.007	20.455	18.232	4.284
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	32.664	7.729	2.955	2.479	3.966	4.352
Jasa-Jasa	179.762	49.776	56.715	55.468	69.473	22.617
Jumlah	724.687	502.705	447.120	429.570	688.296	73.329

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), BPS

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa Kota Semarang yang sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor tertinggi dalam penyerapan tenaga kerja di sektor tersebut juga tinggi. Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan yang memiliki sektor pertanian tertinggi terhadap PDRB juga penyerapan tenaga kerjanya tinggi di sektor tersebut, begitu juga dengan Kota Salatiga sebagai kota jasa penyerapan tenaga kerjanya tertinggi di sektor jasa. Sedangkan Kabupaten Semarang dan Kabupaten Kendal penyerapan tenaga kerjanya yang tertinggi yaitu di sektor pertanian, namun kontribusi sektor industri pengolahannya tertinggi terhadap PDRB. Penyerapan

tenaga kerja yang kurang tidak seimbang dengan angkatan kerja yang selalu bertambah mengakibatkan pengangguran semakin meningkat dan kesenjangan antardaerah semakin tinggi.

Perbedaan kondisi ekonomi kabupaten/kota di Kawasan Kedungsapur mengindikasikan terdapat kesenjangan antar kabupaten/kota. Salah satu faktor penting dalam perekonomian yaitu kondisi infrastruktur jalan, semakin baik kondisi jalan maka akan memperlancar lalu lintas barang dari satu daerah ke daerah lain. Fasilitas ekonomi dan fasilitas sosial juga berperan penting dalam perekonomian, jumlah fasilitas yang tersedia menunjukkan tingkat ketersediaan sarana dan prasarana suatu daerah.

Tabel 6
Fasilitas Sosial, Fasilitas Ekonomi dan Infrastruktur Jalan
Menurut Kabupaten/Kota di Kawasan Kedungsapur Tahun 2010

Kab/Kota	Fasilitas Sosial			Fasilitas Ekonomi		Infrastruktur Jalan	
	Sekolah	Universitas	Kesehatan	Industri	Pasar	Luas	Kondisi
Kota Semarang	880	61	86	3.164	117	2786,06 km	Baik
Kab. Semarang	680	3	175	1.518	39	733,62 km	Baik
Kab. Kendal	868	3	85	17.641	45	889,37 km	Baik
Kab. Demak	703	1	139	3.569	30	426,51 km	Baik

Kab. Grobogan	1048	2	13	17.624	101	883,10 km	Sedang
Kota Salatiga	142	5	50	1.904	18	65,42 km	Baik

Sumber: BPS, Kabupaten/Kota Dalam Angka 2010, Data Diolah

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan bahwa fasilitas pendidikan dan kesehatan terlengkap berada di Kota Semarang, sedangkan Kabupaten Semarang dan Kabupaten Demak meskipun fasilitas kesehatannya banyak, namun fasilitas kesehatan terbanyak yaitu puskesmas. Dilihat dari fasilitas ekonomi, Kabupaten Kendal memiliki industri yang cukup banyak namun industri besar kurang berkembang pesat, sedangkan Kabupaten Grobogan justru tidak terdapat industri besar, yang berkembang di Kabupaten Grobogan terdiri dari industri rumah tangga, kecil, dan menengah. Jumlah pasar yang paling besar terdapat di Kota Semarang, karena Kota Semarang merupakan pusat pertumbuhan. Kondisi jalan kabupaten/kota di Kawasan Kedungsapur tergolong baik, hanya kondisi jalan Kabupaten Grobogan yang masih relatif kurang memadai.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, faktor-faktor penyebab yang menunjukkan terjadinya kesenjangan antara pusat pertumbuhan dengan *hinterland* terlihat dari laju pertumbuhan yang tinggi pada daerah *hinterland* tapi tidak diimbangi dengan perbaikan dalam perekonomian, pemusatan industri pada pusat pertumbuhan kurang memberikan efek sebar pada daerah *hinterland*, serta fasilitas ekonomi dan sosial di Kota Semarang memiliki rasio yang lebih tinggi di bandingkan daerah sekitarnya. Permasalahan dalam penelitian ini adalah membandingkan bagaimana kondisi sektoral kabupaten/kota, bagaimana karakteristik pertumbuhan ekonomi tiap kabupaten/kota, serta bagaimana kondisi kabupaten/kota dilihat dari fasilitas ekonomi dan fasilitas sosial pada tiap kabupaten/kota di Kawasan Kedungsapur.

METODE ANALISIS

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Metode ini dapat digunakan untuk mengetahui keunggulan komparatif yang dimiliki suatu sektor ekonomi di suatu wilayah. Apabila hasil perhitungan menunjukkan $LQ > 1$ berarti merupakan sektor basis dan berpotensi untuk ekspor, sedangkan $LQ < 1$ berarti bukan sektor basis (sektor lokal/impor) (Tarigan, 2006:82).

Analisis *Shift Share*

Metode ini digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranan pere-

konomian di suatu wilayah. Analisis ini menggunakan tiga informasi dasar yang berhubungan satu dengan lainnya, yaitu pertumbuhan ekonomi referensi provinsi/nasional, pergeseran proporsional yang menunjukkan perubahan relatif kinerja suatu sektor di wilayah tertentu terhadap sektor yang sama di referensi provinsi/nasional, pergeseran diferensial atau pengaruh keunggulan kompetitif (jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya daripada industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan referensi) (Widodo, 2006:112).

Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen yang digunakan adalah berdasarkan dua pendekatan yaitu pendekatan sektoral untuk mengklasifikasikan sektor-sektor yang menjadi unggulan masing-masing wilayah dan pendekatan wilayah untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing wilayah. Tipologi Klassen pendekatan wilayah pada dasarnya membagi wilayah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi wilayah dan pendapatan per kapita wilayah (Kuncoro, 2002:123). Tipologi Klassen pendekatan sektoral membagi wilayah berdasarkan dari hasil perhitungan *Location Quotient* dan hasil perhitungan *Shift Share* (Syafrizal, 1997:38-40).

Analisis Skalogram

Analisis skalogram bertujuan untuk mengidentifikasi peran suatu kota berdasarkan pada kemampuan kota/daerah tersebut memberikan pelayanan kepada masyarakat. Semakin lengkap pelayanan yang diberikan, menunjukkan bahwa kota/daerah tersebut mempunyai tingkatan yang tinggi dan dapat dikatakan sebagai pusat pertumbuhan (Sagala : 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sektoral Kabupaten/Kota di Kawasan Kedungsapur

Kondisi sektoral setiap kabupaten/kota dalam Kawasan Kedungsapur dianalisis melalui dua analisis yaitu analisis *Location Quotient* (LQ), analisis *Shift Share*, dan Tipologi Klassen. Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi pada setiap kabupaten/kota yang memiliki keunggulan komparatif. Apabila hasil perhitungannya me-

menunjukkan angka lebih dari satu ($LQ > 1$) berarti sektor tersebut merupakan sektor basis. Sebaliknya apabila hasilnya menunjukkan angka kurang dari satu ($LQ < 1$) berarti sektor tersebut bukan

sektor basis. Hasil analisis *Location Quotient* pada tahun 2010 di setiap kabupaten/kota di Kawasan Kedungsapur adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) setiap Kabupaten/Kota di Kawasan Kedungsapur Tahun 2010

Sektor	Kabupaten/Kota di Kawasan Kedungsapur					
	Kota Semarang	Kab. Semarang	Kab. Kendal	Kab. Demak	Kab. Grobogan	Kota Salatiga
Pertanian	0,09	1,04	1,90	3,39	3,34	0,46
Pertambangan & Penggalian	0,40	0,33	2,66	0,57	3,95	0,15
Industri Pengolahan	0,96	1,66	1,42	0,37	0,12	0,70
Listrik, Gas & Air Bersih	1,00	0,72	0,91	0,53	1,13	4,25
Konstruksi	1,50	0,36	0,29	0,63	0,45	0,61
Perdagangan, Hotel & Res	1,20	0,85	0,71	0,79	2,65	0,76
Pengangkutan & Komunikasi	1,41	0,31	0,39	0,63	0,47	2,23
Keu, Persew & Jasa Perusahaan	0,75	0,98	0,74	1,12	2,54	2,71
Jasa-Jasa	1,04	0,74	0,70	1,03	1,49	1,56

Sumber : BPS Jateng Berbagai Edisi, diolah

Berdasarkan tabel 8 di atas, kabupaten/kota Kawasan Kedungsapur memiliki sektor yang memiliki keunggulan komparatif berbeda-beda. Namun, terdapat beberapa sektor yang rata-rata hampir menjadi sektor basis di sebagian kabupaten/kota yaitu sektor pertanian dan sektor jasa-jasa.

Analisis *Shift Share* untuk menentukan

seberapa jauh daya saing industri daerah lokal dengan perekonomian daerah yang lebih tinggi dilihat dari komponen pergeseran differensial (*differential shift*) atau disebut juga pengaruh keunggulan kompetitif (Cij). Sedangkan berdasarkan analisis *Shift Share*, sektor ekonomi pada setiap kabupaten/kota yang memiliki keunggulan kompetitif adalah sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Perhitungan Nilai Cij Setiap Sektor dari Analisis *Shift Share* pada Kabupaten/Kota di Kawasan Kedungsapur

Sektor	Nilai Cij di Setiap Kabupaten/Kota					
	Kota Semarang	Kab. Semarang	Kab. Kendal	Kab. Demak	Kab. Grobogan	Kota Salatiga
Pertanian	-596,505.60	-756,814.90	3,641,213.31	-1,817,926.55	431,786.13	-338,467.69
Pertambangan & Penggalian	-101,344.77	8,900.45	-49,442.64	-1,277.20	161,518.50	-4,480.39
Industri Pengolahan	-666,506.22	-1,739,414.26	4,004,789.60	-862,473.56	24,589.58	-760,992.14
Listrik, Gas & Air Bersih	-345,916.63	278,323.63	-168,779.84	38,480.22	105,106.24	92,707.54
Konstruksi	5,725,655.26	-601,763.75	39,545.98	-783,733.71	155,190.18	330,832.65
Perdagangan, Hotel & Res	-5,109,418.46	-2,554,911.91	-516,666.63	-2,192,882.31	-1,158,753.52	50,150.00
Pengangkutan & Komunikasi	1,006,290.46	-416,347.33	449,627.17	32,233.80	46,615.67	-141,615.87
Keu, Persew & Jasa Perusahaan	-1,910,127.03	757,708.01	634,152.32	13,874.10	280,417.78	224,130.14
Jasa-Jasa	4,354,063.39	384,627.28	160,301.98	311,821.31	341,109.69	-385,087.33

Sumber : BPS Jateng Berbagai Edisi, diolah

Berdasarkan tabel 9 di dapat diketahui sektor-sektor ekonomi yang memiliki keunggulan kompetitif (sektor tersebut memiliki daya saing di pasar dibandingkan sektor yang sama pada wilayah reverensi yang lebih besar) pada setiap kabupaten/kota di Kawasan Kedungsapur. Adanya perbedaan daya saing atau keunggulan kompetitif sektor tersebut memungkinkan dilakukan spesialisasi produksi antar kabupaten/kota sehingga membuka peluang pertukaran hasil produksi sesuai kebutuhan kabupaten/kota masing-masing.

Analisis Tipologi Klassen pendekatan sektoral digunakan untuk mengklasifikasikan sektor-

sektor yang menjadi unggulan di tiap kabupaten/kota atau berpotensi untuk dikembangkan sehingga menjadi sektor unggulan di kabupaten/kota tersebut. Indikator utama yang digunakan dalam analisis Tipologi Klassen pendekatan sektoral adalah hasil perhitungan *Location Quotient* setiap sektor-sektor ekonomi pada kabupaten/kota dan hasil perhitungan *Shift Share* setiap sektor-sektor ekonomi pada kabupaten/kota. Berikut ini hasil analisis Tipologi Klassen dengan pendekatan sektoral pada tiap kabupaten/kota di Kawasan Kedungsapur yaitu sebagai berikut:

Tabel 10

Hasil Tipologi Klassen Pendekatan Sektoral Pada Kota Semarang

Tahun 2010


		<i>Location Quotient (LQ)</i>	
		LQ > 1	LQ < 1
<i>Shift Share</i>	SS +	KUADRAN I Sektor Konstruksi, Sektor Pengangkutan & Komunikasi, Sektor Jasa-Jasa	KUADRAN II —
	SS -	KUADRAN III Sektor Listrik, Gas & Air Bersih, Sektor Perdag, Hotel & Restoran	KUADRAN IV Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan & Penggalian, Sektor Industri, Sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan

Sumber : BPS Jateng Berbagai Edisi, diolah

Berdasarkan tabel 10 diketahui sektor-sektor yang terbanyak di Kota Semarang termasuk dalam kategori sektor

yang relatif tertinggal terdiri dari Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Industri, Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan.

Tabel 11
 Hasil Tipologi Klassen Pendekatan Sektoral Pada Kabupaten Semarang
 Tahun 2010

		<i>Location Quotient (LQ)</i>	
		LQ > 1	LQ < 1
<i>Shift Share</i>	SS +	KUADRAN I 	KUADRAN II Sektor Pertambangn & Penggalian, Sektor Listrik, Gas & Air Bersih, Sektor Keu, Persew&Jasa Sektor Jasa-Jasa
	SS -	KUADRAN III Sektor Pertanian, Sektor Industri	KUADRAN IV Sektor Perdag, Hotel & Restoran Sektor Konstruksi, Sektor Pengangkutn & Ko-munikasi

Sumber : BPS Jateng Berbagai Edisi, diolah

Berdasarkan tabel 11 diketahui sektor-sektor yang terbanyak di Kabupaten Semarang termasuk dalam kategori sektor yang maju tapi tertekan terdiri dari Sektor Pertambangan dan

Penggalian, Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih, Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan, serta Sektor Jasa-Jasa.

Tabel 12
 Hasil Tipologi Klassen Pendekatan Sektoral Pada Kabupaten Kendal
 Tahun 2010

		<i>Location Quotient</i> (LQ)	
		LQ > 1	LQ < 1
<i>Shift Share</i>	SS +	KUADRAN I Sektor Pertanian, Sektor Industri	KUADRAN II Sektor Listrik, Gas & Air Bersih, Sektor Keu, Persew&Jasa Sektor Jasa-Jasa
	SS -	KUADRAN III Sektor Pertambangan & Penggalan	KUADRAN IV Sektor Perdagangan, Hotel & Restoran Sektor Konstruksi, Sektor Pengangkutan & Komunikasi

Sumber : BPS Jateng Berbagai Edisi, diolah

Berdasarkan tabel 12 diketahui sektor-sektor yang terbanyak di Kabupaten Kendal termasuk dalam kategori sektor yang maju tapi tertekan terdiri dari Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih, Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan, serta Sektor Jasa-Jasa. Akan teta-

pi pada kategori sektor yang relatif tertinggal di Kabupaten Kendal juga masih banyak meliputi Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, Sektor Konstruksi, dan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi.

Tabel 13
Hasil Tipologi Klassen Pendekatan Sektoral Pada Kabupaten Demak
Tahun 2010

		<i>Location Quotient (LQ)</i>	
		LQ > 1	LQ < 1
<i>Shift Share</i>	SS +	KUADRAN I Sektor Keu, Persew&Jasa Sektor Jasa-Jasa	KUADRAN II Sektor Listrik, Gas & Air Bersih
	SS -	KUADRAN III Sektor Pertanian Sektor Pengangkutan & Komunikasi	KUADRAN IV Sektor Pertambangan & Penggalan, Sektor Perdag, Hotel & Restoran Sektor Industri, Sektor Konstruksi

Sumber : BPS Jateng Berbagai Edisi, diolah

Berdasarkan tabel 13 diketahui sektor-sektor yang terbanyak di Kabupaten Demak termasuk dalam kategori sektor yang relatif tertinggal

terdiri dari Sektor Pertambangan dan Penggalan, Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, Sektor Industri, serta Sektor Konstruksi.

Tabel 14
Hasil Tipologi Klassen Pendekatan Sektoral Pada Kabupaten Grobogan
Tahun 2010

		<i>Location Quotient (LQ)</i>	
		LQ > 1	LQ < 1
<i>Shift Share</i>	SS +	KUADRAN I Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan & Penggalan, Sektor Listrik, Gas & Air Bersih, Sektor Keu, Persew&Jasa Sektor Jasa-Jasa	KUADRAN II Sektor Industri, Sektor Konstruksi, Sektor Pengangkutan & Komunikasi
	SS -	KUADRAN III Sektor Perdag, Hotel & Restoran	KUADRAN IV _____

Sumber : BPS Jateng Berbagai Edisi, diolah

Berdasarkan tabel 14 diketahui sektor-sektor yang terbanyak di Kabupaten Grobogan termasuk dalam kategori sektor yang maju dan cepat tumbuh terdiri dari Sektor Pertanian, Sek-

tor Pertambangan dan Penggalan, Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih, Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan, serta Sektor Jasa-Jasa.

Tabel 15
Hasil Tipologi Klassen Pendekatan Sektoral Pada Kota Salatiga
Tahun 2010

		<i>Location Quotient (LQ)</i>	
		LQ > 1	LQ < 1
<i>Shift Share</i>	SS +	KUADRAN I Sektor Listrik, Gas & Air Bersih, Sektor Keu, Persew&Jasa	KUADRAN II Sektor Konstruksi, Sektor Perdag, Hotel & Restoran
	SS -	KUADRAN III Sektor Pengangkutan & Komunikasi, Sektor Jasa-Jasa	KUADRAN IV Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan & Penggalian Sektor Industri

Sumber : BPS Jateng Berbagai Edisi, diolah

Berdasarkan tabel 15 diketahui sektor-sektor yang terbanyak di Kota Salatiga termasuk dalam kategori sektor yang relatif tertinggal terdiri dari Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan dan Penggalian, serta Sektor Industri.

Karakteristik dan Pola Pertumbuhan Se-

tiap Kabupaten/Kota di Kawasan Kedungsapur

Posisi atau kondisi perekonomian di setiap kabupaten/kota di Kawasan Kedungsapur yang merupakan hasil dari analisis Tipologi Klassen dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 16

Hasil Tipologi Klassen Setiap Kabupaten/Kota di Kawasan Kedungsapur
Tahun 2010

		Laju Pertumbuhan Ekonomi	
		Di Atas Rata-Rata	Di Bawah Rata-Rata
PDRB Per Kapita	Diatas Rata-rata	KUADRAN I Kota Semarang	KUADRAN II Kabupaten Sema- rang
	Dibawah rata-Rata	KUADRAN III Kabupaten Kendal	KUADRAN IV Kabupaten Demak, Kabupaten Grobo- gan, Kota Salatiga

Sumber : BPS Jateng Berbagai Edisi, diolah

Kuadran I adalah kabupaten/kota maju dan cepat maju yang ditandai dengan struktur perekonomian yang kuat adalah Kota Semarang. Kuadran II adalah kabupaten/kota maju tapi tertekan yang mempunyai ciri kinerja perekonomian yang mengalami tekanan yang relatif besar sehingga menghambat laju pertumbuhan atau mengalami penurunan, yaitu pada Kabupaten Semarang. Kuadran III adalah kabupaten/kota berkembang cepat yaitu Kabupaten Kendal, merupakan daerah yang mempunyai potensi pertumbuhan yang cepat tetapi pendapatannya masih di bawah pendapatan rata-rata kawasan. Kuadran IV adalah daerah relatif tertinggal yaitu Kabupaten Demak, Kabupaten Grobogan, Kota

Salatiga. Faktor-faktor yang mempengaruhi kabupaten/kota tersebut masuk pada kategori daerah relatif tertinggal salah satunya adalah masih tingginya indikator makro ekonomi seperti angka pengangguran dan angka kemiskinan.

Kondisi Fasilitas Ekonomi dan Sosial Setiap Kabupaten/Kota di Kawasan Kedungsapur

Berdasarkan hasil analisis Skalogram dikelompokkan hirarki kabupaten/kota yang ada dalam berbagai bagian dari tingkat bawah dan atas. Ranging atau hirarki tersebut diperoleh dari jumlah fasilitas ekonomi dan sosial, yang kemudian diurutkan berdasarkan jumlah fasilitas mulai dari yang terbesar hingga yang terkecil, dan setelah itu kabupaten/kota dibagi menjadi beberapa hirarki.

Tabel 17

Hasil Analisis Skalogram Kabupaten/Kota di Kawasan Kedungsapur

Kabupaten/Kota	Jumlah Unit	Hirarki	Kondisi Fasilitas
Kota Semarang	19.561	I	Lengkap
Kabupaten Kendal	14.723	II	Lengkap
Kabupaten Demak	7.058	III	Kurang Lengkap
Kabupaten Semarang	4.276	IV	Kurang Lengkap

Kabupaten Grobogan	3.494	IV	Kurang Lengkap
Kota Salatiga	3.270	IV	Kurang Lengkap
Rata-Rata Kawasan Kedungsapur	8410		

Sumber : BPS Jateng Berbagai Edisi, diolah

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui kabupaten/kota yang termasuk dalam kabupaten/kota berfasilitas terlengkap dan kurang lengkap yang didasarkan pada jumlah fasilitas ekonomi dan fasilitas sosial pada setiap kabupaten/kota. Kabupaten/kota yang memiliki fasilitas kurang lengkap, diperlukan perbaikan dan peningkatan jumlah fasilitas agar perekonomian pada kabupaten/kota tersebut dapat meningkat juga, karena fasilitas yang banyak dan kualitas yang baik akan menarik para investor yang ingin menanamkan modalnya pada daerah tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* dan *Shift Share* diketahui bahwa sektor-sektor ekonomi setiap kabupaten/kota di Kawasan Kedungsapur yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif yang berbeda-beda. Rata-rata sebagian besar kabupaten/kota di Kawasan Kedungsapur memiliki sektor basis yaitu sektor pertanian dan sektor jasa-jasa. Berdasarkan analisis Tipologi Klassen pada setiap kabupaten/kota di Kawasan Kedungsapur, diperoleh empat klasifikasi keadaan ekonomi daerah. Kuadran I adalah daerah maju dan cepat tumbuh yaitu Kota Semarang. Kuadran II adalah daerah yang maju tapi tertekan yaitu Kabupaten Semarang. Kuadran III adalah daerah berkembang cepat yaitu Kabupaten Kendal. Kuadran IV adalah daerah relatif tertinggal yaitu Kabupaten Demak, Kabupaten Grobogan, dan Kota Salatiga. Kondisi Fasilitas Ekonomi dan Sosial Setiap Kabupaten/Kota di Kawasan Kedungsapur berdasarkan analisis Skalogram, diperoleh dua kabupaten/kota yang dapat dijadikan sebagai pusat pelayanan yaitu Kabupaten Kendal dan Kota Semarang dengan jumlah fasilitas ekonomi dan fasilitas sosial yang lebih besar dibandingkan dengan rata-rata jumlah fasilitas Kawasan Kedungsapur. Sedangkan empat kabupaten/kota lainnya yaitu Kabupaten Demak, Kabupaten Semarang, Kabupaten Grobogan dan Kota Salatiga memiliki fasilitas baik ekonomi dan sosial yang kurang lengkap karena jumlah fasilitas yang lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata jumlah fasilitas Kawasan Kedungsapur.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Zaini. 2009. *Perbandingan Tingkat Pertumbuhan dan Daya Saing Sektor Pertanian dengan Sektor Ekonomi Lainnya di Kalimantan Timur*.
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- BPS. 2010. *Jawa Tengah dalam Angka*.
- BPS. 2010. *PDRB Jawa Tengah*.
- BPS. 2010. *PDRB Kabupaten/Kota se-Jawa Tengah*.
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Irawan dan Suparmoko. 1981. *Ekonomi Pembangunan*. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Jhinghan, M.L. 2001. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT. Raja Grifindo Persada. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- Marta, Ronal. 2011. *Analisis Spasial Disparitas Pembangunan Antar Wilayah di Provinsi Sumatera Barat*. Juli 2011. Bogor: Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Miki Malul, Amir Shoham, and Leon Zolotoy. 2005. *The Effect of Societal Culture Attributes on Regional Disparity*. Jurnal Internasional.
- Pebrina, Yuditri Intan. 2005. "Analisis Pusat Pertumbuhan Ekonomi Pada Tingkat Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi Provinsi Sumatera Selatan". *Jurnal Kajian Ekonomi* Vol. 4 No. 1, 2005.
- Peraturan Daerah mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP) Jawa Tengah.
- Suharto. 2011. *Struktur Ekonomi, Kesempatan Kerja dan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Tengah*.
- Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: LPFE UI.
- Sutikno dan Maryunani. 2007. *Analisis Potensi dan Daya Saing Kecamatan Sebagai Pusat Pertumbuhan Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Kabupaten Malang*.
- Syafrizal. 1997. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat, Majalah Prima*. Jakarta: LP3ES.
- Tambunan. 2001. *Perekonomian Indonesia : Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Todaro, MP. dan Smith, Stephen C. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Todaro, MP. dan Smith, Stephen C. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Undang-Undang RI No. 32 Tahun 2004 *Tentang Pemerintahan Daerah*. Jakarta: Dipublikasikan oleh CV Duta Nusindo.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Pemerintah Daerah.
- Widodo, Tri. 2006. *Percanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wie, Thee Kian. 1983. *Pembangunan Ekonomi dan Pemerataan, Beberapa Pendekatan Alternatif*. Jakarta: LP3ES.
- Wiyadi dan Rina Trisnawati. 2002. *Analisis Potensi Daerah Untuk Mengembangkan Wilayah Di Eks-Karesidenan Surakarta Menggunakan Teori Pusat Pertumbuhan*. Fokus Ekonomi. Desember 2002. *download*.